

Peran dongeng adaptasi pada masa pandemi

Krisna Pebryawan

Universitas Widya Dharma Klaten

Correspondence: krisna.nawungkrida@gmail.com

Abstract

The fairy tales circulating in the community are not only original fairy tales spoken by the Javanese people, but there are also some fairy tales that are saduran from outside Java and even from other countries. This study aims to identify native Javanese fairy tales and fairy tales that are saduran or adaptations. This research is also expected to make children aware of the importance of fairy tales in character building and their role during the pandemic. The results of the research are expected to provide benefits both for teachers, students, the community, and for researchers in interpreting Javanese fairy tales spread in the community. The research method is a qualitative descriptive method. The results of this study showed that of the twenty Javanese-language stories, fifteen stories were identified as authentic Javanese folklore and five stories included adapted stories. Fairy tales have also proven to have an important role during a pandemic, namely as a formation of children's character, reducing stress levels or entertainment media, and maintaining relationships or harmony between parents and children.

Keywords: fairy tale, identification, pandemic

Abstrak

Dongeng yang beredar di masyarakat tidak hanya dongeng asli yang dituturkan oleh masyarakat Jawa, tetapi ada juga beberapa dongeng yang merupakan saduran dari luar Jawa bahkan dari negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dongeng asli Jawa dan dongeng yang merupakan saduran atau adaptasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan anak-anak akan pentingnya dongeng dalam pembentukan karakter dan perannya di masa pandemi. Hasil penelitian yang diharapkan yakni dapat memberikan manfaat baik bagi pengajar, peserta didik, masyarakat, maupun bagi peneliti dalam memaknai dongeng berbahasa Jawa yang tersebar di masyarakat. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dari dua puluh cerita berbahasa Jawa, lima belas cerita teridentifikasi sebagai cerita rakyat asli Jawa dan lima cerita termasuk cerita adaptasi. Dongeng juga terbukti memiliki peran penting pada masa pandemi, yakni sebagai pembentukan karakter anak, mengurangi tingkat stres atau media hiburan, dan menjaga hubungan atau keharmonisan orang tua dengan anak.

Kata kunci: dongeng, identifikasi, pandemi

Pendahuluan

Dongeng menjadi bagian perjalanan kehidupan bangsa Indonesia yang sulit dipisahkan. Sejak dahulu kala dongeng menjadi alat yang dipergunakan untuk mendidik, menasehati, dan menghibur. Lebih khusus, dongeng menysasar demografi anak usia 2 tahun sampai 12 tahun. Pada era yang sedemikian maju ini, tidak dapat dipungkiri bahwa dongeng masih ditemui baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Pada era pandemi khususnya, dongeng berperan penting dalam pendampingan orang tua kepada anak pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah. Pandemi memaksa anak untuk belajar dari rumah, mengurangi interaksi dengan teman, dan tugas tambahan bagi orang tua, yang sebelumnya dilakukan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu pendampingan belajar oleh orang tua diperlukan. Seperti diungkapkan oleh Dewantari (2020), dalam penelitiannya yang berfokus pada pendampingan belajar oleh orang tua untuk meningkatkan keterampilan anak berpikir kritis melalui pembelajaran dongeng pada waktu pandemi.

Yusuf (2020) mengungkapkan bahwa pada saat pandemi tercatat cukup banyak dari orang tua peserta didik yang meminta diajarkan untuk bercerita. Kenyataan menunjukkan bahwa anak dan orang tuanya lebih banyak beraktivitas di dalam rumah ketimbang beraktivitas di luar rumah. Orang tua *work from home* dan anak *study from home*. Bahkan Yusuf berpendapat bahwa masa pandemi covid 19 ini merupakan berkah tersendiri. Disamping itu Yusuf menambahkan bahwa sastra berperan penting dalam pengembangan karakter anak. Senada dengan hal itu, Pertiwi (2020) menyampaikan bahwa dengan dongeng, anak lebih mudah memahami pandemi. Pandemi covid-19 membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat sekarang. New normal mengharuskan orang tua dan anak-anaknya untuk beradaptasi dengan perubahan pola hidup dan pola berinteraksi di lingkungan tempat tinggal mereka. Bagi anak yang fitrahnya sebagai makhluk bermain tentunya sangat merasakan dampak dari pandemi tersebut. Dahulu mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman mereka, namun dengan adanya pandemi memaksa mereka untuk bermain sendiri atau sekedar berkomunikasi secara virtual. Dongeng juga terbukti mengandung nilai-nilai religius yang diperuntukkan untuk anak-anak sekolah (Dewi, 2012). Melalui penelitiannya didapatkan dua pemahaman mendasar tentang dongeng. Pertama dongeng diajarkan pada tingkat sekolah. Kedua, di dalam dongeng terkandung bermacam-macam nilai religius.

Pebryawan (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dongeng merupakan salah satu alat bahasa yang efektif sebagai sarana membentuk kepribadian anak. Adapun hasil dari penelitiannya didapatkan tiga nilai penting

yakni religi, sosial, dan budaya. Ketiga nilai tersebut terkandung di dalam dongeng yang diteliti. Selain itu juga mampu mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan seperti jujur, mandiri, kreatif, dan pantang menyerah. Alasan peneliti memilih dongeng dengan bahasa pengantarnya bahasa Jawa sebagai kajian dalam penelitian, pertama dongeng dengan Bahasa daerah teridentifikasi banyak jumlahnya atau variasinya. Hal ini berdampak positif karena akan memudahkan pendongeng dalam memilih cerita atau dongeng tersebut.

Kedua, ragam bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*. Ragam bahasa *ngoko* merupakan tingkatan bahasa Jawa yang paling sederhana sehingga mudah dicerna termasuk dipahami oleh anak-anak. Berbeda dengan karya sastra lain yang cenderung menggunakan bahasa Jawa krama atau krama inggil. Ketiga, jalan cerita yang tidak terlalu rumit sehingga mudah dalam penyampaian maupun penerimaannya. Keempat, dongeng adalah karya sastra yang dapat menyampaikan nilai-nilai luhur atau nasehat dengan lembut sehingga memiliki kecenderungan untuk lebih bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui pula bahwa dongeng berbahasa Jawa tersebar secara acak dan belum terdokumentasi dengan baik, khususnya terkait substansi dongeng yang masih asli atau original dengan dongeng adaptasi. Gerintya (2018) memberitakan bahwa bahasa tertinggi yang digunakan untuk mendongeng adalah bahasa Indonesia, diikuti bahasa daerah (bahasa Jawa menempati urutan pertama), dan terakhir bahasa Inggris. Diungkapkan pula bahwa cerita hewan atau binatang adalah favorit orang Indonesia pada saat mendongeng.

Mengingat sejarah perkembangan dongeng di Indonesia, hal ini menjadi penting untuk mengklasifikasikan dongeng yang ada di masyarakat kita. Dongeng peninggalan nenek moyang dan dongeng adaptasi dari negara lain. Karena pada hakekatnya setiap dongeng memiliki karakteristik masing-masing. Setiap dongeng juga membawa budaya dimana pertama kali dongeng itu diciptakan.

Dongeng merupakan sastra anak yang berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan. Nilai-nilai di dalam dongeng merupakan manifestasi budaya dari nenek moyang kita yang perlu kita apresiasi, sehingga keberadaannya dapat terus lestari. Selain itu dongeng dapat diadaptasi dengan perkembangan jaman sehingga selalu relevan dengan kehidupan masyarakat penikmatnya. Ajaran moral atau pendidikan karakter sangatlah penting dalam upaya membentuk manusia menjadi insan yang cerdas, terdidik, dan bermoral. Seperti diungkapkan oleh Septiani (2018) dalam penelitiannya, menemukan bahwa karakter siswa dapat dibentuk dan dikuatkan melalui pembelajaran dongeng di dalam kelas. Oleh karena itu penting adanya untuk membentuk manusia yang cerdas dan juga berkarakter Pancasila. Karakter dan kepribadian

yang baik akan mengantarkan manusia menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan kompetensi dan keterampilannya.

Pebryawan (2019) mengungkapkan bahwa dongeng terbukti mampu dipergunakan sebagai sarana pembentuk kepribadian anak. Lebih lanjut dalam penelitiannya juga mengungkap peran dan fungsi dongeng dalam membentuk kepribadian anak pada era disrupsi. Era yang penuh dengan tantangan. Derasnya arus informasi dapat memberi dampak negatif kepada masyarakat. Karena saat ini semua informasi baik positif maupun negatif dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini akan sangat berbahaya apabila manusia dalam suatu ekosistem tidak dibekali dengan nilai-nilai yang kuat. Bahaya yang ditimbulkan bahkan bisa sangat fatal sampai kepada rusaknya generasi bangsa. Bekal nilai tersebut juga diimbangi dengan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan jaman yang dapat dimulai dari adaptasi literasi. Tidak hanya cukup menulis, membaca, dan berhitung, tetapi juga ditambahkan kemampuan mengolah data dan literasi teknologi. Tidak ketinggalan pula literasi manusia sebagai unsur utama dalam pembentukan karakter. Hal inilah yang akan menjadi senjata dalam menghadapi era disrupsi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Danandjaja (2007) bahwa dongeng sebagai media hiburan juga mengandung nilai moral yang berisikan ajaran kebaikan, ketulusan dan nilai-nilai positif. Pemikiran yang sama diungkapkan oleh Carvalho-Neto dalam Danandjaja (2007) bahwa dongeng bermanfaat sebagai media pendidikan, media hiburan, media politik-sosial, dan proyeksi individu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki fungsi praktis bagi pembentukan karakter anak baik itu sebagai sarana hiburan maupun sarana pengajaran nilai-nilai kehidupan. Dongeng juga terbukti menempati posisi penting dalam perjalanan budaya karena merupakan manifestasi nenek moyang yang telah mengakar dan melalui proses adaptasi sampai saat ini.

Metode

Bentuk penelitian di dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya untuk melukiskan realitas sosial dan peristiwa yang ada di masyarakat sehingga didapatkan sifat dan model dari peristiwa tersebut (Sanjaya, 2014). Oleh karena itu bentuk penelitian deksriptif kualitatif merupakan metode paling tepat untuk mengidentifikasi dongeng dan perannya pada masa pandemi.

Berangkat dari metode tersebut, maka langkah di dalam penelitian ini adalah pertama, melakukan identifikasi masalah. Peneliti menemukan bahwa dongeng berbahasa Jawa yang tersebar di masyarakat cukup banyak varian dan belum di petakan secara jelas. lebih lanjut, masa pandemi ini merupakan

kesempatan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai momentum untuk menceritakan dongeng oleh orang tua kepada anaknya. Kedua, merumuskan dan membatasi masalah. Permasalahan dibatasi hanya pada substansi dongeng asli, dongeng adaptasi dan peran dongeng pada masa pandemi. Ketiga, melaksanakan studi pustaka mendalam terkait dengan referensi-referensi penelitian. Keempat, menetapkan objek penelitian sebagai acuan dalam menentukan data maupun sumber data, yaitu dongeng asli dan adaptasi berbahasa Jawa. Kelima, menyatukan data, selanjutnya melakukan validasi terhadap data yang sudah diperoleh. Langkah berikutnya yakni melakukan analisis terhadap data yang sudah divalidasi tersebut. Keenam, membahas hasil analisis penelitian tersebut untuk kemudian menuliskan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

1. Identifikasi Dongeng Adaptasi

Beberapa dongeng yang berhasil diidentifikasi antara lain kambing dan kuda, kadal dan ular, tikus melawan ular, kijang dan kura-kura, kancil mencuri timun, monyet dan kura-kura, kucing dan tikus, kancil dan sabuk Nabi Sulaiman, kucing yang pandai memuji, semut dan belalang, lutung kasarung, andong dan lalat kecil, kancil dan merak, kancil dan siput, timun mas, bebek si buruk rupa, tiga babi kecil, pangeran katak, serigala dan tujuh anak kecil, dan pangeran seneng. Dongeng tersebut di atas masuk dalam kategori dongeng adaptasi dari luar Jawa dan dongeng asli Jawa. Adapun ciri penanda dari dongeng adaptasi yakni, judul, tokoh, setting tempat, setting waktu, dan sosial budaya.

Lima aspek itu merupakan elemen pokok yang digunakan oleh peneliti dalam menelaah dongeng tersebut. Dalam mengkategorikan dongeng tersebut menggunakan kelima aspek tersebut. Adapun dongeng yang berjumlah dua puluh buah tersebut pada nantinya akan diberikan pembeda. Kedua puluh tersebut dilakukan pengukuran sehingga jelas masuk kategori mana. Hal ini akan memudahkan dalam melakukan identifikasi dan pengelompokan dongeng tersebut.

Pertama Judul merupakan aspek pokok dalam sebuah dongeng yang tidak bisa dipisahkan dengan isi dongeng. Oleh karenanya pemilihan judul dongeng merupakan aspek utama yang sangat berharga dalam merepresentasikan keseluruhan cerita. Judul adalah pintu masuk utama bagi penikmat atau pembaca untuk memahami isi cerita. Oleh karenanya melalui judul dongeng, kita bisa menyimpulkan dongeng tersebut termasuk dongeng adaptasi atau dongeng asli Jawa. Meskipun tidak berlaku menyeluruh terhadap semua dongeng yang ada, namun judul dongeng dapat dipergunakan sebagai salah satu unsur penentu.

Kedua, tokoh dalam dongeng dapat dipergunakan sebagai salah satu indikator dalam menentukan kategori dongeng tersebut. Dongeng asli Jawa umumnya menggunakan nama-nama Jawa, contohnya nama hewan yang hidup di sekitar manusia seperti kancil, keong, kucing, tikus, kambing, ular dan kuda.

Ketiga, Setting tempat juga mampu menjadi salah satu unsur penanda dari mana dongeng itu berasal. Dongeng asli Jawa menampilkan tempat-tempat yang familiar dengan telinga masyarakat Jawa, sebaliknya dongeng adaptasi menampilkan nama-nama tempat yang masih asing di telinga masyarakat Jawa. Meskipun dalam beberapa kasus tertentu ada dongeng adaptasi yang juga sudah menggunakan nama-nama tempat di daerah Jawa.

Keempat, Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat salah satu dongeng yang unsur penandanya diketahui berdasarkan setting waktunya. Hal ini membuktikan bahwa waktu juga dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengelompokkan dongeng adaptasi dan dongeng asli Jawa.

Kelima, Sosial budaya dalam hal ini berkaitan dengan segala hal yang ada dalam cerita dongeng tersebut yang berkaitan dengan masyarakat. Baik perilaku, kondisi sosial, maupun segala hal yang diciptakan manusia. Sosial budaya antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lain tentunya berbeda terlebih lagi jika dibandingkan dengan masyarakat luar negeri.

Sosial budaya erat kaitannya juga dengan cara mendongeng, salah satu unsur dalam pengelompokan dongeng adaptasi dan dongeng asli Jawa. Cara mendongeng atau teknik bercerita masuk dalam kategori penting, karena sangat menentukan berhasil tidaknya isi cerita itu tersampaikan. Oleh karena itu bagus tidaknya sebuah karya sangat dipengaruhi oleh wawasan yang dimiliki pengarang. Kekayaan kosakata dan keterampilan dalam mengolah kata menjadi kunci utama cerita tersebut.

Selain itu, para pencerita dongeng juga memegang peran penting dalam usaha menterjemahkan cerita tersebut untuk disampaikan kepada pendengar. Dongeng ketika disampaikan dengan cara didongengkan akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan anak-anak yang disuruh untuk membaca mandiri. Dalam hal ini keterampilan mendongeng menjadi sangat vital dalam menyampaikan cerita tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng asli Jawa dengan dongeng adaptasi terbukti mempunyai ciri penanda yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi dongeng tersebut. Yang artinya dapat dipergunakan untuk mengklasifikasikannya atau sebagai alat ukur untuk menentukan dongeng tersebut termasuk dongeng adaptasi atau dongeng asli masyarakat Jawa. Karena selama ini memang sangat sulit sekali untuk merunut darimana dongeng itu berasal.

Sebagai salah satu karya sastra lama penyebaran dan pewarisan dongeng memang dilakukan secara lisan. Hal itu biasa terjadi mengingat pada zaman dahulu teknologi belum menjangkau mereka. Sehingga penyebarannya dilakukan secara lisan dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Tentu saja kelemahan lainnya yakni, adanya pergeseran cerita atau mungkin pergantian nama-nama tokohnya dikarenakan tidak ada teks asli dari dongeng tersebut. Pertama, disebar dalam waktu yang relatif lama di dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. Dongeng tersebut tersebar atau disebar paling sedikitnya dua generasi. Persebaran dongeng juga berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang. Kedua, dikarenakan penyebarannya dilakukan secara lisan akibatnya ditemukan banyak sekali varian atau variasi cerita. Hal ini dipengaruhi utamanya oleh tuturan tiap orang yang berbeda-beda. Selain itu factor sosio-kultural penutur dalam kelompok masyarakat juga sangat berpengaruh. Versi yang berbeda dalam cerita dongeng adalah wajar terjadi, mengingat belum adanya teknologi penyimpanan yang praktis dan bisa disebar secara masal. Penyebaran yang konvensional dan lambat menjadi pemicu pula atas banyaknya versi yang beredar di dalam masyarakat.

Ketiga, tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim). Hal ini dikarenakan penyebarannya yang masih alami, maka siapa pencipta dongeng pertama kali sulit untuk ditelusuri. Semua karya sastra dongeng sulit sekali dirunut siapa pengarang aslinya. Mengingat penyebarannya secara random dan dari mulut ke mulut. Oleh karenanya mustahil bisa mengetahui kapan dongeng itu diciptakan. Terlebih lagi mengetahui siapa pengarangnya. Keempat, biasanya mempunyai pola tertentu sebagai ciri utama cerita tersebut. Dongeng biasanya menggunakan aturan-aturan sederhana yang memiliki pola dengan dongeng yang lain. Misalnya di beberapa dongeng khususnya dongeng hewan, diawali dengan kata "*ing sawijining dina, ana macan ...*".

Kelima, berfungsi kolektif. Kaitannya dalam suatu kelompok masyarakat yakni sebagai media pendidikan dan tentunya media hiburan. Dongeng berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hidup sebagai individu maupun sosial kemasyarakatan. Dongeng juga terkadang dimanfaatkan sebagai usaha untuk memprotes kebijakan dari atasannya (jaman dahulu bisa berupa santri, gubernur, raja). Keenam, bersifat pralogis, karena ceritanya dibangun berdasarkan imajinasi pengarang yang sulit ditemui atau bahkan tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Ide cerita yang terkesan *nyeleneh* (kurang masuk akal atau tidak sesuai dengan paradigma umum) termasuk alur yang tidak seperti kebanyakan karya sastra lainnya.

Ketujuh, dongeng menjadi karya milik bersama. Tidak bisa diklaim oleh individu tertentu maupun oleh golongan masyarakat tertentu. Oleh karena tidak jelas siapa pengarangnya, beberapa orang atau sekelompok orang merasa memilikinya dan kemudian mengklaim bahwa dongeng ini adalah miliknya.

Termasuk persebaran dongeng hingga saat ini. Akan tetapi memang inilah yang membuat dongeng tetap hidup dalam budaya masyarakat.

Kedelapan, dongeng mempunyai sifat lugu. Bahasa yang digunakan sederhana dengan penggambaran cerita yang juga tidak terlalu rumit namun cukup dalam memberi kesan dan kenangan pada penikmatnya. Dongeng kambing dan kuda, kadal dan ular, tikus melawan ular, kijang dan kura-kura, kancil mencuri timun, monyet dan kura-kura, kucing dan tikus, kancil dan sabuk Nabi Sulaiman, kucing yang pandai memuji, semut dan belalang, lutung kasarung, andong dan lalat kecil, kancil dan merak, kancil dan siput, dan timun mas masuk ke dalam kategori dongeng asli Jawa dengan berdasarkan judul, tokoh, setting tempat, dan setting waktu, termasuk sosial budayanya.

Adapun dongeng bebek si buruk rupa, tiga babi kecil, pangeran katak, serigala dan tujuh anak kecil, dan pangeran seneng termasuk dalam kategori dongeng adaptasi. Meskipun secara keseluruhan unsur penanda itu tidak mewakili semua, akan tetapi ada unsur-unsur tertentu yang begitu kuat menentukan bahwa suatu dongeng masuk kelompok tertentu.

Sebagai contohnya dongeng pangeran seneng. Unsur penanda yang paling kentara adalah unsur waktu. Setting waktu dalam dongeng ini adalah musim semi, musim dingin, yang artinya musim ini tidak terjadi di Indonesia. Di Indonesia hanya mengenal dua musim, yakni penghujan dan kemarau. Sebaliknya dalam dongeng semut lan walang dan kethek lan bulus menggunakan unsur waktu mangsa ketiga. Istilah ketiga sepengetahuan peneliti hanya ada di dalam budaya Jawa. Yakni penyebutan musim kemarau.

Penggunaan nama tokoh juga menjadi penanda yang paling kelihatan selain judulnya. Nama tokoh seperti pangeran seneng, tiga babi kecil, pangeran katak, serigala, adalah nama-nama yang kurang familiar dalam masyarakat Jawa. Adapun masyarakat Jawa tumbuh besar dalam dunia dongeng dengan mendengar nama-nama seperti kancil, bulus, kethek, dan lain sebagainya.

2. Peran Dongeng pada Masa Pandemi

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyampaian dongeng melalui tuturan langsung mulai ditinggalkan. Kemajuan zaman memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan segala sesuatu yang baru. Kemajuan teknologi khususnya telah membawa dampak yang begitu luarbiasa dalam tatanan kehidupan masyarakat baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Pergantian generasi pun tidak bisa dihindari. Generasi Z dihadapkan pada keajaiban teknologi yang begitu mempesona. Instagram, tiktok, youtube, game online, dan berbagai media sosial lainnya yang sukses membius masyarakat Indonesia. Selain itu informasi yang mengalir begitu deras dan sulit untuk dibendung tentu saja menimbulkan banyak kekhawatiran. Generasi sekarang dan yang akan datang bisa kehilangan nilai karakter yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Nilai sebagai insan manusia dalam menjalani hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pandemi covid 19 telah merubah pola hidup dan pola interaksi masyarakat global. Sesuatu yang tidak diprediksi sebelumnya. Pandemi ini juga memaksa manusia untuk beradaptasi dengan *new normal* untuk dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Baik orang tua maupun anak sama-sama merasakan bagaimana kerasnya benturan karena pandemi tersebut. Orang tua harus menyesuaikan pola bekerja baru, pola berinteraksi baru, dan tentu saja kegiatan baru. Sedangkan anak dihadapkan pada tantangan kebosanan, kejenuhan, dan stres karena interaksi dengan teman dibatasi. Pembelajaran di sekolah yang semakin memberatkan karena dipenuhi dengan tugas-tugas yang seolah tiada henti.

Di tengah pandemi seperti ini, tuturan dongeng seharusnya mengambil peran sebagai upaya mengurangi berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya. Beberapa peran penting dongeng pada masa pandemi antara lain, pertama adalah pembentukan karakter anak. Melalui penyampaian dongeng, orang tua bisa mendidik dan mengajarkan anak tanpa merasa digurui. Hal ini juga mengingatkan kita bersama tentang esensi mengajar, yakni tugas mengajar bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang guru dalam memberikan ilmunya tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah. Masa pandemi memberikan banyak waktu bersama bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi, saling bertukar pikiran, bercerita, termasuk mendongeng. Orang tua dapat mencari berbagai referensi dongeng yang sudah banyak tersebar di internet. Bisa pula ditambahkan dengan versi mereka sendiri dalam rangka memberikan pengajaran dan penguatan pendidikan karakter.

Kedua, peran dongeng diharapkan dapat mengurangi tingkat stres anak. Tingkat stres anak disebabkan oleh beberapa hal, misalnya banyaknya tugas dari sekolah melalui aplikasi-aplikasi online. Setiap hari, hampir semua guru memberikan tugas bagi muridnya sebagai pengganti aktivitas belajar di kelas. Dengan tujuan materi bisa diserap maksimal oleh anak melalui tugas atau pengerjaan soal. Rutinitas yang berlangsung setiap hari tentu akan membuat anak gelisah, jenuh, dan stres karena hari-harinya hanya diisi dengan tugas. Contoh lain, adalah berkurangnya interaksi antara teman sebaya. Pada masa sebelum pandemi, mereka bebas berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Entah itu di lingkungan tempat mereka tinggal maupun di sekolah tempat mereka menuntut ilmu.

Era *new normal* membuat waktu bermain bersama teman dibatasi, bahkan ada beberapa daerah yang zona merah covid 19, memaksa mereka untuk sama sekali tidak berinteraksi dengan temannya. Mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker dan selalu mencuci tangan serta menjaga jarak juga menjadi tantangan bagi anak. Protokol kesehatan akan sulit diterima oleh anak

mengingat usia mereka masih usia anak-anak. Oleh karena itu tuturan dongeng oleh orang tua yang disampaikan dengan baik kepada anak diyakini mampu mengurangi tingkat stres anak pada masa pandemi.

Ketiga, Menjaga kedekatan atau keharmonisan antara orang tua dan anak. Mendongeng membutuhkan keterampilan dan pengetahuan sehingga cerita bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu juga amanat dalam dongeng tersebut dapat ditangkap dengan mudah oleh anak-anak. Oleh karenanya mendongeng tidak bisa dilakukan ketika anak sedang melakukan aktivitas pribadinya seperti bermain ponsel, laptop, ataupun menonton televisi. Begitu juga sebaliknya, orang tua sebaiknya tidak mendongeng sembari melakukan aktivitas yang lain. Mendongeng menjadi lebih efektif jikalau antara orang tua dan anaknya secara bersama-sama meletakkan ponselnya dan berinteraksi secara langsung. Dengan kata lain saling meluangkan waktu untuk berinteraksi secara pribadi. Dengan mendongeng otomatis orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Dengan mendongeng secara langsung maka orang tua hadir secara utuh di depan anaknya, tanpa terganggu oleh berbagai hal. Baik pekerjaan maupun yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dongeng adaptasi memberikan manfaat positif bagi peserta didik. Nilai yang terkandung di dalam cerita dongeng tersebut antara lain kemandirian, rasa cinta, kasih sayang, kreativitas, dan tanggung jawab.

Adapun peran dongeng adaptasi pada masa pandemi yakni, pertama sebagai pembentukan karakter anak, kedua yaitu mengurangi tingkat stres anak atau dalam hal ini dongeng berfungsi sebagai hiburan, dan ketiga menjaga kedekatan atau keharmonisan antara orang tua dan anak.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti.
- Dewantari, K. A. K. P. W. N. (2020). Pendampingan Belajar pada Masa Pandemi Berbasis Dongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Abdipraja*, 1(Dongeng pada masa pandemi), 1.
- Dewi, Y. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas Vii Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Pena*, 1(2), 71.
- Gerintya, S. (2018). Cerita Binatang adalah Favorit Orang Indonesia Saat Mendongeng. *Tirto.Id*.

- Pebryawan, K. L. (2018). Positive Problem Solving Skills in Javanese Fairy Tales for Generation-Z. *Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*, 104.
- Pebryawan, K. L. (2019). Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi (Fairy Tales as a Means of Personality Formation in the Era of Disruption). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya.*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.1-14>
- Pertiwi, S. W. P. (2020). Dengan Dongeng, Anak lebih Mudah Pahami Pandemi. *Media Indonesia*.
- Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Septiani, D. (2018). Pendidikan Karakter Siswa melalui Cerita Fantasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017. *Pena*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6469>
- Yusuf, S. (2020). Bangun Karakter Anak Lewat Dongeng. *Republika*.